

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari kata *Strategos* (Yunani) atau *Strategus*. *Strategos* berarti jendral atau berarti pula perwira negara (*states Officer*). Jendral inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan. Kemudian secara spesifik, Shirley merumuskan pengertian strategi sebagai berikut:

Keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan Salusu merumuskan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi berarti “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Selanjutnya H. Mansur menjelaskan bahwa strategi dapat diartikan “sebagai garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan.”²

Novan Ardy Wiyani dan Barnawi mengatakan sebagai berikut :

Strategi merupakan tindakan nyata dari seorang guru dalam mengajar dengan menggunakan cara-cara tertentu dan menggunakan komponen-komponen pembelajaran (tujuan, bahan,

¹Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran efektif dan efisien*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 29

²*Ibid*, hal. 30

metode, media, serta evaluasi) yang bertujuan agar peserta didik dapat mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.³

Strategi menurut Kemp adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut J.R. David *Teaching Strategies for Collage Class Room* adalah a plan, method, or series of activities designe to achieves a particular educational goal.⁴

Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor/kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada. Termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatannya baik berupa fisik maupun yang bersifat nonfisik (seperti mental spiritual dan moral baik dari subjek maupun lingkungan sekitar). Strategi pendidikan dapat diartikan sebagai kebijakan dan metode umum pelaksanaan proses kependidikan.⁵

Dengan demikian, strategi bukanlah langkah yang asal-asalan, tetapi strategi merupakan tindakan yang harus dipikirkan dan direncanakan matang-matang secara mendalam. Karena dengan adanya strategi seorang guru akan dapat mengendalikan peserta didiknya dalam menjalankan pendidikan di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

³ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, (ed.), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2012), hal. 190

⁴ Abdul Majid, (ed.), *Belajar dan Pembelajaran : Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 128-129

⁵ M. Arifin, (ed.), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), hal. 39-40

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (*asesmen*) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Strategi pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang di dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.⁶

Jadi, strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

2. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Pada dasarnya banyak sekali macam-macam atau jenis jenis strategi pembelajaran. Jenis strategi pembelajaran secara umum yaitu sebagai berikut :

a. Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau bisa disingkat CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Suyono dan Harianto, (ed.), *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 20

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya.⁷

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Adapun beberapa karakteristik pembelajaran CTL antara lain :

- a. Kerjasama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan, tidak membosankan
- d. Belajar dengan bergairah
- e. Pembelajaran terintegrasi
- f. Menggunakan berbagai sumber
- g. Peserta didik aktif

⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran : Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang : UIN Maliki Press, 2012), hal. 40

- h. *Sharing* dengan teman
- i. Peserta didik kritis guru kreatif
- j. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja peserta didik, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain
- k. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, karangan peserta didik dan lain-lain.⁸

b. Strategi Pembelajaran Partisipatif (*Participative Teaching and Learning*)

Pembelajaran partisipatif merupakan model pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan meminjam pemikiran Knowles, menyebutkan indikator pembelajaran partisipatif, yaitu :

- 1) Adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik
- 2) Adanya kesediaan peserta didik untuk memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan
- 3) Dalam kegiatan belajar terdapat hal yang menguntungkan peserta didik.⁹

c. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Peserta

⁸ *Ibid*, hal. 42-43

⁹ *Ibid*, hal. 75-76

didik tidak dituntut untuk menemukan materi itu. materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi “*chalk and talk*”.¹⁰

Terdapat beberapa karakteristik strategi ekspositori di antaranya
:¹¹

- 1) Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah.
- 2) Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berfikir ulang.
- 3) Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir peserta didik diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

d. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Terdapat 3 ciri utama

dari strategi pembelajaran berbasis masalah. *Pertama*, Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. *Kedua*, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran. *Ketiga*, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah.¹²

e. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan aspek afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.¹³ Colin Marsh mengutip Duck menyatakan sebagai berikut :

Hanya ada dua strategi pembelajaran yang pokok, yaitu pembelajaran berpusat kepada guru (*teacher-centered teaching*) dan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*)

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 212

¹³ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), hal. 122

teaching), varian lain, yaitu perpaduan atau kombinasi antara keduanya.¹⁴

Dick dan Carey menjelaskan sebagai berikut :

Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.¹⁵

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Menurut Abdul Majid dalam bukunya “Belajar dan Pembelajaran” dikatakan ada empat jenis strategi pembelajaran yaitu sebagai berikut :¹⁶

a. Strategi Pembelajaran Langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar paling tinggi berpusat pada gurunya, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan diktatik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi.

b. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari

¹⁴ Harianto, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 21

¹⁵ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, (ed.), *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal. 5

¹⁶ Majid, (ed.), *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 130-131

penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*). Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non cetak, dan sumber-sumber manusia..

c. Strategi Belajar Melalui Pengalaman (*experiential learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah proses belajar, dan bukan hasil. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Menurut Tabrani Rosyan dkk, terdiri berbagai masalah sehubungan dengan strategi pembelajaran yang secara keseluruhan akan dijadikan dasar untuk mengklarifikasikan strategi pembelajaran. Masalah sebagai dasar untuk mengklarifikasikan strategi pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut :¹⁷

1. Konsep dasar strategi belajar-mengajar
2. Sasaran kegiatan pembelajaran
3. Pembelajaran sebagai suatu sistem
4. Hakikat proses belajar
5. Entering behaviour siswa

¹⁷ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 39

6. Pola-pola belajar siswa
7. Memilih sistem pendekatan pembelajaran
8. Pengorganisasian kelompok belajar
9. Pengelolaan atau implementasi proses belajar-mengajar.

3. Strategi Guru dalam Penanaman Akhlakul Karimah

Dalam proses pendidikan, diperlukan perhitungan tentang kondisi dan situasi di mana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut tujuan yang hendak dicapai menjadi terarah karena segala sesuatunya direncanakan secara matang. Itulah sebabnya pendidikan Islam memerlukan strategi yang mantap dalam melaksanakan proses pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Juga bagaimana agar dalam proses tersebut tidak ditemui hambatan serta gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya.¹⁸

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat sangatlah penting. Artinya, bagaimana guru dapat memilih kegiatan pembelajaran yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik, yaitu yang dapat memberikan fasilitas kepada peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang akan dipilih dan digunakan oleh guru bertitik tolak dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal. Agar diperoleh tahapan kegiatan pembelajaran

¹⁸ Arifin, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 39

yang berdaya dan berhasil guna, maka guru harus mampu menentukan strategi pembelajaran apa yang digunakan.¹⁹

Setiap guru yang ingin berhasil dalam tugasnya mendidik anak-anak yang dipercayakan kepadanya, harus memahami perkembangan jiwa anak yang dihadapinya, di samping kemampuan ilmiah yang dimilikinya, serta penguasaan terhadap metode dan keterampilan mengajar.²⁰

Yang disebut pengajaran ialah penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan keterampilan. Usaha-usaha lain memang masih banyak, seperti :²¹

- a. Memberikan contoh atau teladan
- b. Membiasakan (tentunya yang baik)
- c. Menegakkan disiplin (sebenarnya ini bagian dari pembiasaan)
- d. Memberi motivasi atau dorongan
- e. Memberikan hadiah terutama psikologis
- f. Menghukum (mungkin dalam rangka pendisiplinan)
- g. Menciptakan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

Dalam penanaman akhlakul karimah, guru pendidikan agama Islam mempunyai strategi tersendiri yaitu sebagai berikut :

¹⁹ Mohamad, (ed.), *Belajar dengan Pendekatan...*, hal. 6

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 2003), hal. 123

²¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal.127

- a) Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi luhur dalam segala peranannya sekarang dan mendatang.
- b) Merumuskan upaya pembentukan, pengembangam, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku peserta didik agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang.
- c) Upaya pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, dan latihan serta keteladanan.²²
- d) Mengajak siswa untuk selalu berakhlakul karimah.
- e) Memperhatikan kegiatan siswa sehari-hari ketika di madrasah.
- f) Apabila siswa mengerjakan sesuatu dengan tidak benar, maka guru akan memberikan layanan bimbingan khusus sehingga dapat menimbulkan efek jera, dan bermain positif.
- g) Menyampaikan cerita moral yang berkaitan dengan akhlakul karimah.²³
- h) Guru selalu memberikan nasehat pada peserta didik pada waktu upacara bendera yakni dengan lisan dan tindakan atau keteladanan.
- i) Mengatasi siswa yang bermasalah dengan teguran yakni secara lisan kemudian sanksi.²⁴

²² Euis Puspitasari, *Pendekatan Pendidikan Karakter*, (Jurnal Edueksos Vol III No 2, Diakses 29 April 2019), hal. 55

²³ Ratnasari Diah Utami, *Upaya Mengatasi Hambatan dalam Penanaman Nilai Karakter pada Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah*, (Jurnal University Research Coloqium ISSN 2407-9189, Diakses 29 April 2019), hal. 212

- j) Guru dalam mengajar selalu memberikan motivasi dan bimbingan belajar.
- k) Dalam proses belajar mengajar guru menggunakan berbagai model pembelajaran agar proses belajar bisa lebih hidup sehingga siswa lebih bersemangat untuk menerima pelajaran yang ingin disampaikan.²⁵

Pemilihan strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan salah satu hal penting yang harus dipahami oleh setiap guru, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi multi arah antar siswa, guru, dan lingkungan belajar. Karena itu pembelajaran harus diatur sedemikian rupa sehingga akan diperoleh dampak pembelajaran secara langsung (*instructional effect*) ke arah perubahan tingkah laku sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru selayaknya di dasari pada berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi, dan lingkungan yang akan dihadapinya. Pemilihan strategi pembelajaran umumnya bertolak dari :

1. Rumusan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan
2. Analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan
3. Jenis materi pembelajaran yang akan dikomunikasikan.

²⁴ Brilian Meilana Dewi, *Strategi Sekolah dalam Menanamkan Sikap Religius dan Kejujuran* (<http://eprints.ums.ac.id/28713/13/02>. NASKAH PUBLIKASI.pdf, diakses 29 April 2019

²⁵ Rohmat Kurniawat, *Penanaman Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pelaksanaan Ulangan Harian dalam Mata Pelajaran PKN*, dalam http://eprints.ums.ac.id/29729/9/NASKAH_PUBLIKASI.pdf, diakses tanggal 29 April 2019

Guru diharapkan mengembangkan strategi lain yang dipandang lebih tepat. Sebab, pada dasarnya tidak ada strategi yang paling ideal. Masing-masing strategi mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri. Hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai, pengguna strategi (guru), ketersediaan fasilitas, dan kondisi peserta didik.²⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah hal yang sangat penting yang dilakukan oleh seorang guru sebelum melakukan penanaman akhlakul karimah. Strategi itu sangat banyak macamnya, oleh karena itu guru harus pintar-pintar memilih dan memilah strategi apa yang cocok untuk membantu proses penanaman akhlakul karimah peserta didik.

B. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Untuk Mengetahui arti ilmu pendidikan Islam, maka terlebih dahulu perlu diartikan apa pendidikan itu. Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya?). Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

²⁶ Mulyono, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 40

Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.²⁷

Untuk memperoleh pengertian yang tepat tentang pendidikan Islam, ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipergunakan untuk memberikan sebutan yang baku. Istilah-istilah tersebut adalah *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*. Bila kita melihat pengertian dari segi bahasa, mak kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Istilah *tarbiyah* dalam Kamus Al Munjid berasal dari kata dasar *rabba*, *yurabbi*, *tarbiyyatan* yang berarti tumbuh dan bertambah. Istilah Ta’lim berasal dari kata dasar “*aslama*” yang berarti mengajar dan menjadikan yakin dan mengetahui. Penggunaannya dalam pengajaran, si pendengar berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang yang menerima atau belajar dengan jalan membentangkan, memaparkan, dan menjelaskan isi pengetahuan atau ilmu yang diajarkan itu, yang dinamakan dengan “pengertian”. Istilah *ta’dib* berasal dari akar kata “*adab*” yang mengandung beberapa pengertian antara lain : membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun dan tata cara pelaksanaan sesuatu dengan baik. Kata “*addaba*” yang merupakan asal dari “*ta’dib*” juga merupakan persamaan kata muradif, “*allama*”. *Muaddib* yaitu seorang yang melaksanakan kerja *ta’dib* disebut juga *mu’allim*. Sebagai sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.

²⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, (ed.), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hal. 1

Dari uraian pengertian bahasa ketiga istilah tersebut (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*) sebenarnya mempunyai kandungan pengertian yang berhubungan satu dengan yang lain, yaitu dalam memelihara dan mendidik serta memberikan pelajaran kepada anak didik. Perbedaannya hanya terletak pada pelaksanaannya saja, yaitu pada "*tarbiyah*" menekankan pada proses bimbingan, agar anak atau dididik yang sudah memiliki potensi dan sifat fitrah dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna, "*ta'lim*" menekankan aspek penyampaian ilmu pengetahuan yang benar pada anak, sedangkan "*ta'dib*" pada aspek penggunaan ilmu yang benar tersebut dalam diri seseorang yang menimbulkan perbuatan dan tingkah laku yang baik.²⁸

Sebelum perumusan pengertian terminologi pendidikan agama Islam berdasarkan pengertian etimologi di atas, ada beberapa pengertian pendidikan agama Islam yang dikutip oleh para ahli. *Pertama*, Muhammad SA menyatakan pendidikan Islam adalah :

Suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam).

Kedua, Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam adalah :

Proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

²⁸ Munardji, (akhyak eds.), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal. 1-

Ketiga, Muhammad Fadhil al-Jamali mengajukan pengertian pendidikan

Islam adalah :

Upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Keempat, Muhammad Javed al-Sahlani dalam *al-Tarbiyah wa al-Ta'lim Al-*

Qur'an al-Karim mengartikan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

Proses mendekatkan manusia dengan tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya. *Kelima*, hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 dirumuskan pendidikan Islam dengan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, serta beberapa pemahaman yang diturunkan dari beberapa istilah dalam pendidikan Islam, seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, maka pendidikan Islam dirumuskan sebagai berikut : proses transliterasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.²⁹

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist,

²⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hal. 25-28

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah :

Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai :

Usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan berkepribadian yang memahami, menghayati, mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.

Sedangkan Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

Bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³⁰

Dengan demikian, yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah proses menanamkan, menyampaikan, serta mengajarkan pengetahuan dari pendidik untuk peserta didik yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam dengan tujuan agar peserta didik menjadi manusia yang lebih sempurna dan lebih baik lagi sehingga dapat beruntung di dunia dan di akhirat.

2. Sumber dan Dasar Pendidikan Agama Islam

Sumber pendidikan Islam adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan

³⁰ Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 11-12

ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sumber ini tentunya telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam menghantar aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut dengan dasar ideal pendidikan Islam.³¹ Menurut Sa'id Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung menyatakan bahwa :

Sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*).

Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukan secara hierarkis. Artinya, rujukan penyelidikan Islam diawali dari sumber pertama (Al-Qur'an) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber berikutnya secara berurutan.³² Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu sebagai berikut :

1. Dasar Yuridis/ Hukum

Dasar Yuridis, yakni dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar Yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam.

a. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama :

Ketuhanan Yang Maha Esa

³¹ Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 31-32

³² Bukhari Umar, (ed.), *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2011), hal. 32

- b. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya itu.
- c. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No IV/MPR/1973/ yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1987 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2. Dasar Religius

Dasar Religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain :

- a. Q.S An-Nahl ayat 125 : “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik....”
- b. Q.S Ali-Imran ayat 104 : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada orang yang makruf, dan mencegah dari yang munkar...”

- c. Al-Hadits : “Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit.”

3. Aspek Psikologis

Psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini sebagai berikut :

Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan.³³

Jadi, yang dimaksud dengan sumber pendidikan Islam adalah segala hal yang dapat dijadikan acuan untuk melakukan proses pendidikan agama Islam yaitu meliputi Al-Qur'an, As-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalih al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Sedangkan dasar pendidikan islam adalah pedoman-pedoman yang dijadikan pegangan dalam melakukan pendidikan Islam yang meliputi Dasar Yuridis/ Hukum, dasar religius, dan dasar aspek psikologis.

³³ Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 13-14

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah merupakan arah yang hendak dituju dari suatu usaha dan kegiatan. Pada umumnya suatu usaha akan berakhir bila tujuannya telah tercapai. Dengan demikian tujuan berfungsi untuk mengarahkan, mengontrol, dan memudahkan evaluasi suatu aktivitas. Karena itu tujuan suatu aktivitas haruslah dirumuskan dengan terus dan jelas. Rumusan pendidikan nasional sebagai berikut : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Imam Ghazali, tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai ialah :

- a. Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan yang dimaksudkan. Mahmud Yunus dalam bukunya “Methodik Khusus Pendidikan Agama” merumuskan sebagai berikut :

Mendidik anak-anak, pemuda/pemudi dan orang dewasa, supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shalih dan berakhlak mulia, sehingga salah seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup di atas kaki sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya bahkan semua umat manusia.

Sementara itu menurut hasil Konggres Pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad, menyebutkan pendidikan Islam haruslah bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh, secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa secara individual maupun kolektif. Mendorong semua aspek ke arah kebaikan dan mencapai kemakmuran. Tujuan akhirnya adalah perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.³⁴ M. Arifin dalam bukunya “Pendidikan Agama Islam” menyatakan sebagai berikut :

Tujuan pendidikan Islam itu terbagi menjadi dua macam yaitu tujuan keagamaan (*Al-Ghardud Diny*) dan tujuan keduniaan (*Al-Ghardud Duniyawi*). Tujuan keagamaan itu difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah. Sedangkan tujuan keduniaan lebih mengutamakan pada upaya untuk mewujudkan kehidupan sejahtera di dunia dan kemanfaatannya.³⁵

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaanya, berbangsa dan

³⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 53-54

³⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 56-57

bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan agama Islam di atas merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional, suatu rumusan dalam UUSPN (UU No. 20 tahun 2003), berbunyi : “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kalau tujuan pendidikan nasional sudah terumuskan dengan baik, maka fokus berikutnya adalah cara menyampaikan atau bahkan menanamkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Cara seperti ini meliputi penyampaian atau guru, penerima, atau peserta didik, berbagai macam sarana dan prasarana, kelembagaan dan faktor lainnya, termasuk kepala sekolah/madrasah, masyarakat terlebih orang tua dan sebagainya.³⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pendidikan agama Islam pada intinya adalah untuk keseimbangan dunia dan akhirat, artinya pendidikan Islam itu mengarah kepada dua sisi yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga untuk menambah wawasan keimanan, pengetahuan, dan untuk mencapai kebahagiaan duniawi.

³⁶ Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 16-17

4. Prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam.

Sebagai suatu disiplin ilmu, pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep-konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan. Jadi, mengalami dan mengetahui merupakan pengokoh awal dari konseptualisasi manusia yang berlanjut kepada terbentuknya ilmu pengetahuan itu. Dengan kata lain, ilmu pendidikan Islam harus bertumpu pada gagasan-gagasan yang dialogis dengan pengalaman empiris yang terdiri atas fakta atau informasi untuk diolah menjadi teori yang valid yang menjadi tempat berpijaknya suatu ilmu pengetahuan ilmiah.³⁷

Arti pentingnya pendidikan Islam tergantung kandungan arti akan perlunya prinsip-prinsip yang mestinya ada dan harus dipengaruhi. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan Islam memiliki pandangan yang menyeluruh kepada agama, manusia, dan kebudayaan. Pendidikan Islam memusatkan pandangan dan penumpuannya dengan menghimpun atau memadu antara jasmani dengan rohani, individu dengan masyarakat dan dunia dengan akhirat. Pendidikan Islam membina individu sebagaimana halnya membina masyarakat dan sekaligus menghargai kemaslahatan keduanya. ajakannya berorientasi kepada pandangan yang menyeluruh, kepada hidup dan penghidupan dengan (tetap) berpegang pada agama, dan mengikuti

³⁷ Muzayyin Arifin, (ed.), *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hal.

perintah serta aturan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

- b. Pendidikan Islam berorientasi kepada aspek kepribadian dan berusaha mengembangkan kehidupan yang ada di dalam masyarakat, dalam arti meningkatkan ekonomi, sosial politik dan sejenisnya.
- c. Pendidikan Islam ikut memecahkan masail di hari ini dan kemarin serta menyiapkan diri, dalam menggambarkan masa depan serta tuntutan zaman dengan berpegang pada arti sejarah dan kebudayaan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam mesti membuat ketentuan untuk menjaga agar anak memperoleh gambaran (perspektif) ilmu pengetahuan yang luas dan mengembangkan suatu pendekatan yang berimbang kepada hidup dan hasilnya serta memandang dan mendasarkan penjelajahan (eksplorasi) ilmu pengetahuan kepada Islam.
- d. Pendidikan Islam berdiri tegak dengan mewujudkan keseimbangan di berbagai aspek pertumbuhan yang beragama dan keseimbangan pada pemenuhan atau pemuasan berbagai kebutuhan, yakni sebagai upaya mewujudkan keseimbangan antara tuntutan-tuntutan pemeliharaan kebudayaan masa silam, kebutuhan masa kini dan pula mengatasi masail, tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhan masa depan dalam konsep kehidupan pribadi masing-masing individu dan masyarakat secara seimbang dengan tanpa melebihkan salah satu aspek dari yang lain. Jelaslah bahwa pendidikan Islam mendasarkan kekuatan Islam dalam upaya menggerakkan aktivitasnya ke dalam jiwa dan kehidupan sebagai

jalan hidup dengan jalan kebenaran yang terang, sehingga menjadikan umat manusia terhindar dari kegelapan.

- e. Pendidikan Islam berdiri di atas realisasi dengan mendasarkan diri kepada kaidah-kaidah praktis dan realistis sesuai dengan fitrah, dan sejalan dengan suasana dan kesanggupan-kesanggupan yang dimiliki oleh individu dan masyarakat di dalam alur dinamika zaman serta kematangan budaya dan peradaban masyarakat bangsa itu sendiri, dan tidak luput kemampuan institusi-institusi yang mengelola proses pendidikan di masyarakat tersebut. Ia dapat dilaksanakan keseluruhannya dalam sembarang keadaan, waktu, tempat, yakni dapat diterjemahkan dalam tingkah laku secara kongkrit, mudah diamati dan diamalkan dalam proses pendidikan dan pengajaran.
- f. Pendidikan Islam memegang aturan dirinya dengan orientasi kepada proses perubahan tingkah laku jasmani, akal, psikologis, dan sosial kemasyarakatan. Atau dengan kata lain, perubahan itu sekedar bertumpu pada pengetahuan, tetapi juga menelusuri dalam bidang pemikiran, keterampilan, nilai-nilai, adat kebiasaan dan sikap.
- g. Pendidikan Islam meletakkan dan membentuk kemerdekaan diri dengan berdasar kepada ideal Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat, serta ideal yang diperjuangkan bangsa.
- h. Pendidikan Islam berpusat pada anak, yakni dengan memberi kesempatan dan memperhatikan hak kepada masing-masing individu untuk mengembangkan potensi dan sikap yang terpadu.

- i. Di dalam Islam tidak ada ketentuan lamanya seseorang memperoleh pendidikan. Demikian pula tidak ada batasan umur yang menentukan kapan seseorang itu memulai dan mengakhiri studi.³⁸
- j. Prinsip kejelasan (*tabayun*). Prinsip yang di dalamnya terdapat ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap kejiwaan manusia (*qalb*, akal, dan hawa nafsu) dan hukum masalah yang dihadapi, sehingga terwujud tujuan, kurikulum, dan metode pendidikan.
- k. Prinsip tak bertentangan. Prinsip yang di dalamnya terdapat ketiadaan pertentangan antara berbagai unsur dan cara pelaksanaannya, sehingga antara satu komponen dengan komponen yang lain saling mendukung.
- l. Prinsip perubahan yang diinginkan. Prinsip perubahan struktur diri manusia yang meliputi jasmaniah, *ruhaniyah*, dan *nafsiyah* ; serta perubahan kondisi psikologis, sosiologis, pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, sikap peserta didik untuk mencapai dinamisasi kesempurnaan pendidikan (QS. Ar-rad : 11).
- m. Prinsip menjaga perbedaan-perbedaan individu. Prinsip yang memerhatikan perbedaan peserta didik, baik ciri-ciri, kebutuhan, kecerdasan, kebolehan, minat, sikap, tahap pematangan jasmani, akal, emosi, sosial, dan segala aspeknya. Prinsip ini berpijak pada asumsi bahwa semua individu “tidak sama” dengan yang lain.

³⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 102-106

n. Prinsip dinamis dalam menerima perubahan dan perkembangan yang terjadi pelaku pendidikan serta lingkungan di mana pendidikan itu dilaksanakan.

Hilda Taba mengemukakan prinsip-prinsip pokok dalam perumusan tujuan pendidikan sebagai berikut : 1) rumusan tujuan hendaknya meliputi aspek bentuk tingkah laku yang diharapkan (proses mental) dan bahan yang berkaitan dengannya (produk) ; 2) tujuan-tujuan yang kompleks harus ditata secara mapan, analitis dan spesifik, sehingga tampak jelas bentuk-bentuk tingkah laku yang diharapkan, 3) formulasi harus jelas untuk pembentukan tingkah laku yang diinginkan dengan kegiatan belajar tertentu ; 4) tujuan tersebut pada dasarnya bersifat *developmental* yang mencerminkan arah yang hendak dicapai ; 5) formulasi harus realistis dan hendaknya memasukkan terjemahan ke dalam kurikulum dan pengalaman belajar, 6) tujuan harus mencakup segala aspek perkembangan peserta didik yang menjadi tanggung jawab sekolah.³⁹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan proses pendidikan agama Islam juga memerlukan prinsip-prinsip agar pendidikan agama Islam itu tidak goyah dan menyeleweng dari tujuan awal pendidikan Islam di bentuk.

³⁹ Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 73-75

5. Metode Pendidikan Agama Islam

Istilah metode seringkali disamakan dengan istilah pendekatan, dan teknik/strategi sehingga dalam penggunaannya juga sering saling bergantian yang pada intinya adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, atau cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara lughawi, pendekatan berarti proses, cara, perbuatan mendekati. Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.⁴⁰

Metode secara linguistik dikenal dengan term “*At-thariqah*” yang berarti cara, metode, langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu aktivitas.⁴¹ Yang dimaksud dengan metode pendidikan disini adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Kata “metode” disini diartikan secara luas. Karena mengajar adalah salah satu bentuk upaya mendidik, maka metode yang dimaksud disini mencakup juga metode mengajar.⁴² Metode menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for Collage Class Room* (1976) adalah *a way in achieving something* “cara mencapai sesuatu”.⁴³

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas di mana guru dan siswa terlibat selama proses

⁴⁰ Barnawi, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 185

⁴¹ Nasharuddin, *Akhlak : Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 305

⁴² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 131.

⁴³ Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 131-132

pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak tertutup kemungkinan beberapa metode berada dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda dengan bergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.⁴⁴

Ada ungkapan Arab yang cukup terkenal, *at-thariqah ahammu min al-maddah* (metode pembelajaran itu lebih penting daripada materi atau kurikulum). Melalui metode pembelajaran yang tepat, seorang pembelajar dapat menguasai sejumlah banyak materi secara efektif-efisien, tetapi dengan menguasai materi sulit melahirkan metode pembelajaran yang tepat. Disinilah pentingnya metode pembelajaran itu. Tukimin Tarunasayoga dalam berbagai kesempatan selalu mengatakan, “apapun kurikulumnya, yang terpenting adalah metode pembelajarannya”. Metode pembelajaran merupakan bagian dari sitem pembelajaran.⁴⁵

Dalam kegiatan pembelajaran, tidak semua peserta didik dapat menyerap dan menguasai serta mengalami perubahan tingkah laku yang sama seperti yang diharapkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴⁶

Guru sebaiknya menyiapkan berbagai metode pembelajaran, berbagai strategi pembelajaran, berbagai pendekatan pembelajaran, berbagai pendekatan pembelajaran, berbagai situasi pembelajaran secara bergantian,

⁴⁴ *Ibid*, hal. 131-132

⁴⁵ Mujamil Qomar, (ed.), *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2013), hal. 142

⁴⁶ Barnawi, *Ilmu Pendidikan...*, (Jogjakarta : Ar-Ruz Media, 2012). hal. 189

dan berbagai alat atau media pembelajaran agar siswa mampu menikmati kegiatan belajar.⁴⁷

Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.⁴⁸

Menurut Ibnu Khaldun metode pengajaran sepantasnya melalui tiga langkah berikut ini :⁴⁹

1. Murid belajar dengan memulai dari pengetahuan-pengetahuan umum yang sederhana dengan topik yang dipelajarinya, serta memperhatikan apakah pengetahuan tersebut sesuai dengan taraf pemikiran murid, sehingga tidak berada di luar kemampuan persepsinya. Begitulah murid akan sampai pada taraf pertama proses belajar yang sangat sederhana. Ibnu Khaldun menganggap langkah ini sebagai persiapan untuk memasuki langkah atau tahapan kedua.
2. Guru menyajikan kembali kepada murid pengetahuan yang sama, tetapi tarafnya lebih tinggi dari taraf yang disajikannya pada langkah pertama. Pendidik mengambil poin-poin yang beraneka ragam dalam pelajaran itu dengan memberikan penjelasan dan keterangan tidak secara global. Dengan demikian, anak didik akan sampai pada taraf persepsi yang lebih tinggi.
3. Pendidik kembali untuk ketiga kalinya mengajarkan topik yang sama secara terperinci, mencakup dan mendalam pada segala segi.

⁴⁷ Qomar, *Strategi Pendidikan...*, hal. 142

⁴⁸ Umar, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 181

⁴⁹ Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 133

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa ada beberapa metode yang dipergunakan dalam pendidikan Islam yaitu sebagai berikut :⁵⁰

1. Pendidikan dengan Hiwar Qurani dan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. *Hiwar Qurani* merupakan dialog yang berlangsung antara Allah dan hamba-Nya. Sedangkan *hiwar Nabawi* adalah dialog yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabatnya.

2. Pendidikan dengan Kisah Qurani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain dari bahasa. Hal ini disebabkan kisah Qurani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jauh jangkauannya seiring dengan perkembangan zaman.

3. Pendidikan dengan Perumpamaan

Pendidikan dengan perumpamaan dilakukan dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang kebaikan dan keburukannya telah diketahui secara umum. Tujuan pedagogis yang paling penting yang dapat ditarik dari perumpamaan adalah

a. Mendekatkan makna kepada pemahaman

⁵⁰ Umar, *Ilmu Pendidikan...*, hal.189-192

- b. Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut.
- c. Mendidik akal supaya berfikir benar dan menggunakan kias (*sillogisme*) yang logis dan sehat.
- d. Menggerakkan perasaan yang menggugah kehendak dan mendorongnya untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi kemungkaran.

4. Pendidikan dengan Teladan

Pendidikan dengan teladan dapat dilakukan oleh pendidik dengan menampilkan perilaku yang baik di depan peserta didik. Penampilan perilaku yang baik (akhlak al-karimah) dapat dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja.

Keteladanan yang disengaja adalah keadaan yang sengaja diadakan oleh pendidik agar diikuti atau ditiru oleh peserta didik. Seperti memberikan contoh membaca yang baik dan mengajarkan shalat dengan benar. Keteladanan ini disertai penjelasan atau perintah agar diikuti. Keteladanan yang tidak sengaja adalah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya. Dalam pendidikan Islam, kedua macam keteladanan tersebut sama pentingnya.

5. Pendidikan dengan Latihan dan Pengalaman

Salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam dalam mendidik para sahabatnya adalah dengan latihan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk

mempraktikkan cara-cara melakukan ibadah secara berulang kali. Metode seperti ini diperlukan oleh pendidik untuk memberikan pemahaman dan membentuk keterampilan peserta didik.

6. Pendidikan dengan Ibrah dan Mau'izah

Pendidikan dengan 'ibrah dilakukan oleh pendidik dengan mengajak peserta didik mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan oleh manusia secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati. Pendidikan dengan *mau'idzah* adalah pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. *Mau'idzah* dapat berbentuk nasihat dan pengingatan.

7. Pendidikan dengan Targhib dan Tarhib.

Targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap suatu maslahat, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta bersih dari segala kotoran. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah atau karena lengah dari menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.

Mendidik dengan *targhib* adalah menyampaikan hal-hal yang menyenangkan kepada peserta didik agar ia mau melakukan sesuatu yang baik. Mendidik dengan *tarhib* adalah menyampaikan sesuatu yang tidak

menyenangkan agar peserta didik melakukan sesuatu atau tidak melakukannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh seseorang agar tujuan yang diinginkan cepat dan tepat seperti yang dikehendaki.

6. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut

.⁵¹

- a. **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. **Penanaman nilai** sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. **Penyesuaian mental**, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁵¹ Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 15-16

- d. **Perbaikan**, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. **Pencegahan**, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. **Pengajaran**, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. **Penyaluran**, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan Islam itu sangat banyak sekali, diantaranya adalah fungsi pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, penyaluran,

C. Kajian Tentang Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Secara linguistik, perkataan akhlak diambil dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata “*khuluqu*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluqun* merupakan *isim jamid* lawan dari *isim musytaq*.⁵² Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk

⁵² Nasharuddin, *Akhlak : Ciri...*, hal. 206-207

tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.⁵³

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi majid af'ala yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak, dasar), *Al-a'dat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Kata akhlaq adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti akhlaq sebagaimana telah disebutkan di atas. Kata akhlaq atau *khuluq* dijumpai pemakaiannya dalam Al-Qur'an, sebagai berikut :

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS Al-Syu'ara : 4)

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya : (Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu (QS Al-Syu'ara : 137)

⁵³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 198

Ayat pertama di atas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata *akhlaq* untuk arti adat kebiasaan. Dengan demikian kata akhlak atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at. Pengertian akhlak dari sudut kebahasaan ini dapat membantu kita dalam menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah.⁵⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian akhlak secara bahasa adalah segala perbuatan maupun sikap yang sudah menjadi tabi'at atau kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologi menurut Imam Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Abdul Karim Zaidan pengertian akhlak adalah sebagai berikut :

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik dan buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Menurut Ahmad Amin pengertian akhlak adalah sebagai berikut :

Akhlak adalah membiasakan kehendak yang apabila dibiasakan terhadap sesuatu maka kebiasaan itu akan dapat membentuk akhlak.

Menurut Ibnu Maskawaih pengertian akhlak adalah sebagai berikut :

⁵⁴*Ibid*, hal. 43

Akhlak adalah perilaku jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan tanpa melalui pertimbangan (sebelumnya).⁵⁵

Jadi, akhlak secara terminologi adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang telah menjadi tabi'at dan dilakukannya dengan mudah karena sudah menjadi kebiasaan dan mendarah daging, sehingga dalam melakukannya tidak membutuhkan pertimbangan atau pemikiran ulang. Karimah artinya baik, jadi akhlakul karimah adalah sifat baik atau terpuji yang telah tertanam dalam jiwa seseorang dan telah menjadi kebiasaan yang tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi untuk melakukannya.

2. Tujuan Akhlakul Karimah

Secara umum, ternyata tujuan yang akan dicapai manusia dengan perilakunya tersebut, adalah untuk mencapai kebahagiaan. Adapun akhlak Islam, mendasarkan tujuannya pada pencapaian kebahagiaan. Kebahagiaan yang akan dicapai dalam akhlak Islam adalah kebahagiaan yang dapat melindungi perorangan dan melindungi umat. Dalam hal ini kebahagiaan yang dimaksud tidak hanya bersifat lahiriyah, dalam arti kebahagiaan dalam kehidupan yang fana ini. Akan tetapi, jauh melampaui itu, adalah tujuan final (*ghayatul ghayah*), berupa kebahagiaan kehidupan akhirat kelak. Jadi,

⁵⁵Roli, A. Rahman, dkk, *Modul Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah Semester Ganjil*, (Semarang : CV Akik Pusaka, 2008), hal. 41-42

tujuan akhlak Islam yang akan dicapai adalah kebahagiaan dunia dan akhirat (*sa'adah fi ad-daraini*).⁵⁶

Imam Ghazali menyebutkan :

Tujuan akhlak (Islam) adalah *sa'adah ukhrawiyah* (kebahagiaan akhir).

Lebih lanjut, Al-Ghazali juga menyatakan sebagai berikut :

Kebahagiaan yang hakiki adalah kebahagiaan akhirat. Menurutny bukan bahagia (*sa'adah*) apabila tidak nyata dan tiruan, seperti kebahagiaan duniawi yang tidak mengarahkan kepada kebahagiaan akhirat.⁵⁷

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak dalam Islam adalah agar setiap muslim berbudi pekerti dan bertingkah laku baik dan mulia, sesuai dengan ajaran Islam. jika diperhatikan lebih jauh, sesungguhnya ibadah-ibadah inti dalam Islama memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia.⁵⁸

Menurut Prof. Dr. Rosihon Anwar, M. Ag, terdapat dua macam tujuan akhlak yaitu sebagai berikut :

Tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum akhlak adalah membentuk kepribadian muslim agar memiliki akhlak mulia, baik secara lahir maupun batin.

Selain memiliki tujuan umum, akhlak Islam juga memiliki tujuan khusus. Adapun tujuan khusus akhlak adalah sebagai berikut :⁵⁹

- a. Mengetahui tujuan diutusny Nabi Muhammad
- b. Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah
- c. Mengimplementasikan akhlak dalam kehidupan.

⁵⁶ Samsul Munir Amin, (ed.), *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Amzah, 2016), hal. 18-19

⁵⁷ *Ibid*, hal. 18

⁵⁸ *Ibid*, hal. 19

⁵⁹ *Ibid*, hal 20-23

3. Macam-macam Akhlakul Karimah

Dalam berbagai literatur tentang ilmu akhlak islami dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu akhlak yang baik (*akhlakul karimah*), dan akhlak yang buruk (*akhlak madzmumah*). Berbuat adil, jujur, pemaaf, dermawan, amanah misalnya termasuk ke dalam akhlak yang baik.⁶⁰ Abu Ahmadi dan Noor Salimi dalam bukunya menyatakan sebagai berikut :

Macam-macam akhlakul karimah yaitu sebagai berikut : akhlak yang berhubungan dengan Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap negara, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat, dan akhlak terhadap alam.⁶¹

4. Proses Penanaman Akhlakul Karimah

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang ber-*akhlaq al-karimah*. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia.⁶²

Akhlak atau sistem perilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu :

- a. Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi automatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :⁶³

⁶⁰ Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 43

⁶¹ Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, hal. 207-214

⁶² Amin, *Ilmu Akhlak...*, hal. 27

⁶³ Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, hal. 199

1. Melalui latihan
 2. Tanya jawab
 3. Melalui contoh
- b. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut :
1. Melalui dakwah
 2. Melalui ceramah
 3. Melalui diskusi

5 Prinsip Penanaman Akhlakul Karimah

- a. Prinsip memberikan Suasana Kegembiraan
- b. Prinsip ini dapat dijabarkan dari sabda Nabi Muhammad SAW kepada sahabat beliau yang diutus untuk melakukan dakwah kepada gubernur Romawi di Damaskus, yaitu Mu'azd Ibn Jabal dan Abu Musa al-asy'ary, sebagai berikut :⁶⁴
 1. Prinsip Memberikan Layanan dan Santunan dengan Lemah Lembut
 2. Prinsip Kebermaknaan bagi anak didik
 3. Prinsip Prasyarat.

Untuk menarik minat manusia didik diperlukan mukadimah dalam langkah-langkah mengajar bahan-bahan pelajaran yang dapat memadukan perhatian dan minat mereka ke arah bahan tersebut.

⁶⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 145-151

Pengalaman dan pelajaran yang telah diserap menjadi apersepsi dalam pikiran mereka dihubungkan dengan hal-hal baru yang hendak disajikan, merupakan jembatan yang menghubungkan pengertian-pengertian yang telah terbentuk dalam pikiran mereka sehingga akan mempermudah daya tangkap terhadap hal-hal baru yang diajarkan oleh guru.

4. Prinsip Komunikasi Terbuka

Guru mendorong manusia didik untuk membuka diri terhadap segala hal atau bahan-bahan pelajaran yang disajikan mereka, sehingga mereka dapat menyerapnya menjadi bahan apersepsi dalam pikirannya. Dalam kitab suci Al-Qur'an terdapat banyak firman Allah yang mendorong manusia untuk membuka hati dan pikirannya, perasaan, pendengaran, dan penglihatannya untuk menyerap pesan-pesan yang difirmankan Allah kepada mereka, sehingga apa yang mereka serap sebagai pesan-pesan itu akan diminta pertanggungjawaban di hadapan-Nya.

5. Prinsip Pemberian Pengetahuan Baru

Minat dan perhatian anak didik harus diarahkan kepada bahan-bahan pengetahuan baru bagi mereka. Dalam ajaran Islam terdapat prinsip pembaruan dalam belajar, baik tentang fenomena-fenomena alamiah maupun fenomena yang terdapat dalam diri mereka sendiri. Firman Allah seperti berikut ini benar-benar membangkitkan perhatian dan minat mereka mempelajari hal-hal atau unsur-unsur baru dalam

alam sekitar dan unsur-unsur baru dari dalam struktur organ-organ tubuh dan keadaan serta kondisi kejiwaan manusia sendiri.

6. Prinsip Memberikan Model Perilaku Yang Baik

Anak didik dapat memperoleh contoh bagi perilakunya melalui pengamatan dan peniruan yang tepat guna dalam proses belajar mengajar, misalnya seperti firman Allah (QS Al-Ahzab : 21).

7. Prinsip Praktik (Pengamatan) Secara Aktif

Mendorong anak didik untuk mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar, atau pengamalan dari keyakinan dan sikap yang mereka hayati dan pahami. Sehingga nilai-nilai yang telah ditransformasikan atau diinternalisasikan ke dalam diri manusia didik menghasilkan buah yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat sekitar.

6 Metode Penanaman Akhlakul Karimah

Dalam penanaman akhlakul karimah kepada peserta didik, seorang guru mempunyai metode-metode tersendiri yaitu sebagai berikut :

a. Metode Keteladanan/demonstrasi

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia.⁶⁵

⁶⁵ Umar, *Hadits Tarbawi...*, hal. 143

Menurut Linda dan Richard Eyre yang dikutip oleh Bukhari Umar dikatakan sebagai berikut :⁶⁶

Contoh selalu menjadi guru yang baik dan yang diperbuat seseorang dapat berdampak luas, lebih jelas, serta lebih berpengaruh daripada yang dikatakan. Hal itu mudah dipahami mengingat kecenderungan meniru yang ada pada setiap manusia, bukan saja pada anak-anak melainkan juga orang dewasa.

Menurut Ramayulis yang dikutip oleh Bukhari Umar menyatakan sebagai berikut :

Dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Senada dengan pendapat itu. Imam Bawani yang dikutip oleh Bukhari Umar mengemukakan bahwa : “Anak-anak pada usia tertentu cenderung meniru dan mengambil alih apa saja yang ada, tanpa mengetahui manfaat dan mudharatnya”.

Sebagai pendidik, guru/dosen/ustad harus senantiasa berusaha memberikan contoh teladan yang baik dalam perkataan, ucapan, semangat belajar, maupun perbuatan sehari-hari kepada siswa/mahasiswa/santri baik di sekolah/kampus/pesantren, di rumah maupun di tengah-tengah masyarakat. Mereka dituntut mampu meneladani perilaku ibadah/ketakwaan, perilaku keilmuan termasuk tradisi belajar, perilaku sosial dengan masyarakat sekolah maupun masyarakat luas, dan perilaku kultural yang bisa memberikan manfaat pada diri sendiri dan orang lain. Mereka harus terlebih dahulu mempraktikkan keteladanan, baru memberikan perintah maupun saran-saran kepada peserta didiknya.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid*, hal. 117

⁶⁷ Qomar, *Strategi Pendidikan...*, hal. 146-147

Jadi, dalam metode keteladanan ini, akan dapat digunakan untuk penanaman akhlakul karimah. Karena dengan keteladanan atau contoh dari guru, peserta didik akan dapat menirukan apa yang dilakukan oleh guru tersebut.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja kadangkala tanpa dipikirkan. Pendekatan pembiasaan dalam pendidikan berarti memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa untuk melakukan sesuatu baik secara individual maupun secara kelompok.⁶⁸

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan selain menggunakan perintah, suri tauladan, serta pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh perbuatan baru yang lebih tepat, positif, serta selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (konstektual).⁶⁹

Dari Aisyah r.a berkata, “Nabi ditanya : Manakah amal yang paling dicinta oleh Allah ? Beliau menjawab, yang dilakukan secara terus-menerus meskipun sedikit. Beliau bersabda lagi, dan lakukanlah amal-amal itu apa yang kalian sanggup melakukannya. Jagalah anak-anak kalian agar tetap mengerjakan salat kemudian biasakanlah mereka dengan

⁶⁸ Barnawi, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 192

⁶⁹ Umar, *Hadist Tarbawi...*, hal 121

kebaikan. Sesungguhnya kebaikan itu dengan pembiasaan.” (HR. Thabrani).

Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Al-Qur'an mempergunakan cara bertahap dalam menciptakan kebiasaan yang baik, begitu juga dalam menghilangkan kebiasaan yang buruk dalam diri seseorang. Dalam upaya menciptakan kebiasaan baik ini, Al-Qur'an antara lain menempuhnya melalui dengan dua cara sebagai berikut. *Pertama* : dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membiasakan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang-orang yang taklid buta (QS. Az-Zukhruf : 23). *Kedua* : dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Cara kedua ini akan menimbulkan kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Allah. Dengan demikian, kebiasaan yang dipergunakan oleh Al-Qur'an tidak terbatas hanya kebiasaan yang baik dalam perbuatan melainkan juga dalam bentuk perasaan dan pikiran. Proses pembiasaan yang pada akhirnya melahirkan kebiasaan (*habituation*) ditempuh pula dalam memantapkan pelaksanaan materi-materi ajaran-Nya.

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus

senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.⁷⁰

c. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun penundaan itu bersifat pasti, baik, murni, dan dilakukan melalui amal sholeh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk). Sementara itu, *tarhib* adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Rasulullah SAW melakukan cara belajar seperti diajarkan dalam Al-Qur'an. Selain membujuk manusia, beliau juga menggunakan ancaman untuk membangkitkan motivasi manusia supaya taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Ancaman juga memotivasi manusia untuk menjalankan ibadah dan menguatkan tanggung jawab terhadap agamanya, menjauhi maksiat, serta segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.⁷¹

Menurut Umar, *Targhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan

⁷⁰ Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 146-148

⁷¹ Umar, *Hadist Tarbawi...*, hal. 140

Allah. *Tarhib* demikian juga. Akan tetapi, tekanannya ialah *targhib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *targhib* agar menjauhi kejahatan.⁷²

Jadi, *tarhib* dapat digunakan untuk menanamkan *akhlakul karimah* peserta didik karena dalam *tarhib* ini terdapat ancaman yang dapat memotivasi seseorang untuk menjalankan ibadah tersebut. Dengan ancaman terkadang orang atau peserta didik akan takut dan akhirnya menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Akhlak atau sistem perilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurang-kurangnya dua pendekatan, yaitu :

- 1) Rangsangan-jawaban (stimulus-response) atau yang disebut proses menkondisi sehingga terjadi otomatisasi dan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :
 - a) Melalui latihan
 - b) Melalui tanya jawab
 - c) Melalui contoh
 - 2) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara toritis yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut :
 - a) Melalui da'wah
 - b) Melalui ceramah
 - c) Melalui diskusi
- d. Metode mau'izah (nasehat atau peringatan)

Nasehat yang menggetarkan hanya mungkin bila :

⁷² *Ibid*, hal. 14

1. Yang memberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat itu, jadi ia serius dalam memberi nasehat
2. Yang di nasehati harus merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasihati
3. Yang menasihati harus ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi
4. Yang memberi nasihat harus berulang-ulang melakukannya. Secara teori, nasihat yang menggetarkan hati haruslah nasihat dengan menggunakan bahasa yang menyentuh hati.⁷³
5. Metode situasional yang mendorong manusia didik untuk belajar dengan perasaan gembira dalam bernagai tempat dan keadaan. Metode ini dapat meberikan kesan-kesan yang menyenangkan sehingga melekat pada ingatan yang cukup lama.
6. Metode yang berdasarkan prinsip bermakna, menjadikan anak didik menyukai dan bergairah untuk mempelajari bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.
7. Metode dialogis yang melahirkan sikap saling keterbukaan antara guru dan murid, akan mendorong untuk saling memberi dan mengambil (*take and give*) antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Dalam penerapan metode ini pikiran, kemauan, perasaan, dan ingatan serta pengamatan akan terbuka terhadap ide-ide baru yang timbul dalam proses belajar mengajar tersebut.

⁷³ *Ibid*, hal. 146

8. Metode yang menitikberatkan pada bimbingan yang berdasarkan rasa kasih sayang terhadap anak didik akan menghasilkan kedayagunaan proses belajar mengajar. Membimbing dan mengasihi mengandung makna ikatan batin dan penuh pengertian antara guru dan anak didik, sehingga dengan ikatan batin dan penuh pengertian itu belajar anak didik akan lebih dapat berlangsung intensif sesuai dengan kemampuan individual mereka, tanpa ada perasaan tertekan dari pendidik.⁷⁴

7 Pendekatan Guru dalam Penanaman Akhlakul Karimah

Perwujudan strategi pendidikan Islam dapat dikonfigurasi dalam bentuk metode pendidikan yang lebih luasnya mencakup pendekatan (*approach*). Untuk pendekatan pendidikan Islam, dapat berpijak pada firman Allah SWT sebagai berikut :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu, yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu, serta mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajurkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah (2) : 151)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَىٰٰٓئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

⁷⁴ Arifin, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 153-155

Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru pada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali ‘Imran (3) : 104).⁷⁵

Dari kedua firman Allah tersebut, Jalaluddin Rahmat dan Zainal Abidin Ahmad merumuskan pendekatan pendidikan Islam dalam enam kategori, yaitu sebagai berikut :⁷⁶

a. Pendekatan Tilawah (Pengajaran)

Pendekatan tilawah ini meliputi membacakan ayat-ayat Allah yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat-Nya, mempunyai keyakinan bahwa semua ciptaan Allah memiliki keteraturan yang bersumber dari *Rabb Al-‘Alamin*, serta memandang bahwa segala yang ada tidak diciptakan-Nya secara sia-sia belaka. Bentuk tilawah mempunyai indikasi tafakkur (berfikir) dan *tadzakkur* (berdzikir), sedangkan aplikasinya adalah pembentukan kelompok ilmiah, bimbingan ahli, kompetensi ilmiah dengan landasan akhlak Islam, dan kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya, mislanya penelitian, pengkajian, seminar, dan sebagainya.

b. Pendekatan Tazkiyah (Penyucian)

Pendekatan ini meliputi menyucikan diri dengan upaya *amar ma’ruf* dan *nahi munkar* tindakan (proaktif dan tindakan reaktif). Pendekatan ini bertujuan untuk memelihara kebersihan diri dan lingkungannya, memelihara dan mengembangkan akhlak yang baik, menolak dan menjauhi akhlak tercela, berperan serta dalam memelihara kesucian

⁷⁵ Umar, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 182

⁷⁶ *Ibid*, hal 183-184

lingkungannya. Indikator pendekatan ini adalah fisik, psikis, dan sosial. Aplikasi bentuk pendekatan ini adalah adanya gerakan kebersihan, kelompok-kelompok *usrah*, *riyadhah*, keagamaan, ceramah, tabligh, pemeliharaan syi'ar Islam, kepemimpinan terbuka, teladan pendidikan, serta pengembangan kontrol sosial (*social control*).

c. Pendekatan Ta'lim Al-Kitab

Mengajarkan Al-Kitab (Al-Qur'an dengan menjelaskan hukum halal dan haram. Pendekatan ini bertujuan untuk membaca, memahami, dan merenungkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai keterangannya. Pendekatan ini bukan hanya memahami fakta, tetapi juga makna di balik fakta, sehingga dapat menafsirkan informasi secara kreatif dan produktif. Indikatornya adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an, diskusi tentang Al-qur'an di bawah bimbingan para ahli, memonitor pengkajian Islam, kelompok diskusi, kegiatan membaca literatur Islam, dan lomba kreativitas islami.

Dalam melakukan suatu metode, pastinya seorang guru membutuhkan pendekatan-pendekatan tersendiri agar cepat mengenai sasaran dan berhasil dalam menanamkan *akhlakul karimah* kepada peserta didik. Pendekatan-pendekatan tersebut antara lain :

a. Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam memahami dan menghayati ajaran agama agar perasaannya bertambah kuat terhadap Allah SWT sekaligus dapat

merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.⁷⁷ Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada dalam diri seseorang. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun ruhaniah. Di dalam ruhaniah tercakup perasaan intelektual, perasaan etis-estetis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Untuk itu, pendekatan emosional perlu dijadikan salah satu pendekatan. Metode yang digunakan seperti metode bercerita dengan menggunakan teknik/strategi pembelajaran *assessment search*.⁷⁸

Jadi, dengan menggunakan metode emosional ini, nantinya guru akan dapat menggugah perasaan peserta didik untuk berubah yang lebih baik lagi.

b. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan atau memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Guru yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang misalnya, secara langsung memberikan keteladanan bagi peserta didiknya. Keteladanan pendidik terhadap peserta didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru akan menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasikan diri dalam kehidupannya.⁷⁹

⁷⁷ *Ibid*, hal. 180

⁷⁸ Barnawi, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 193

⁷⁹ *Ibid*, hal. 187

Jadi, dalam penanaman akhlakul karimah kepada peserta didik juga dapat dilakukan dengan pendekatan tersendiri. Yang mana melalui pendekatan ini, nantinya akan membantu mempermudah guru untuk proses penanaman akhlakul karimah itu sendiri.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini hasil penelitian terdahulu yang peneliti dapatkan melalui beberapa referensi karya ilmiah berupa skripsi terdahulu :

1. Eni Suherlina, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Tulungagung), tahun 2015 dengan judul “Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Siswa di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung)”. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : pendekatan yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung adalah pendekatan individual dan pendekatan kelompok, metode yang digunakan dalam pembinaan akhlakul karimah adalah metode berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa pada saat berlangsungnya suatu pembinaan dan guru berupaya untuk menciptakan situasi belajar yang sesuai dengan akhlak Islami. Kendala yang dihadapi guru saat pembinaan akhlakul karimah meliputi terbatasnya pengawasan dari pihak madrasah, kesadaran para siswa, pengaruh lingkungan dan tayangan televisi. Sedangkan solusi yang dilakukan guru dalam pembinaan

akhlakul karimah adalah saling bekerja sama dengan guru, masyarakat, dan pihak terkait.⁸⁰

2. Zainnatun Nisa, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Tulungagung), tahun 2016 dengan judul “Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Nilai Moral Dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung”. Hasil penelitiannya sebagai berikut : usaha guru dalam pembentukan nilai moral siswa adalah dengan cara mengelola kelas, sedangkan usaha guru dalam membentuk nilai etika siswa adalah dengan cara pendidikan kecakapan yang diterapkan di madrasah. Peranan guru akidah dalam membentuk nilai moral dan etika siswa diwujudkan dalam bentuk mengkaitkan evaluasi belajar siswa dalam melakukan penilaian.⁸¹
3. Ahmad Syarifudin, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Tulungagung), tahun 2013, dengan judul “Strategi Ustadz/Ustadzah Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santriwan/Santriwati TPQ AT-Toba’ah Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitiannya sebagai berikut : untuk dapat mewujudkan santri yang akhlakul karimah sesuai dengan harapan orang tua santri, maka guru pendidikan agama Islam harus memberi teladan, metode, anjuran, ceramah, diskusi, dan hukuman. Strategi tersebut

⁸⁰Eni Suherlina, *Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Studi Kasus di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 133-135

⁸¹Zainnatun Nisa, *Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 88-90

sangat efektif untuk mendidik santri sesuai dengan konsep pengajaran yang diajarkan di TPQ.⁸²

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian di atas, peneliti membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri, sebagaimana terdapat dalam tabel berikut :

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

NO	Penulis, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Eni Suherlina, 2015, Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Siswa di MTsN Aryojeding Rejotangan Tulungagung).	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama membahas tentang akhlakul karimah - Pendekatan penelitian pendekatan kualitatif - Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi - Teknik analisis datanya dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian terdahulu di MTsN Aryojeding Rejotangan, sedangkan objek penelitian sekarang di MAN 2 Tulungagung. - Konteks penelitian - Fokus penelitian - Tujuan Penelitian - Kajian teori - Pengecekan keabsahan data
2.	Zainnatun Nisa, 2016, Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Nilai Moral Dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung.	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama membahas tentang akhlakul karimah - Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. - Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian terdahulu di MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung sedangkan objek penelitian sekarang di MAN 2 Tulungagung. - Fokus penelitian - Konteks penelitian - Tujuan Penelitian

⁸² Ahmad Syarifudin, *Strategi Ustadz/Ustadzah Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santriwan/Santriwati TPQ AT-Toba'ah Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013), hal. 118-119

		dokumentasi - Teknik analisis datanya dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan	- Kajian teori - Pengecekan keabsahan data
3.	Ahmad Syarifudin, 2013, Strategi Ustadz/Ustadzah Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santriwan/Santriwati TPQ AT-Toba'ah Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.	- Sama-sama membahas tentang akhlakul karimah - Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif - Teknik analisis datanya dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan	- Objek penelitian terdahulu di TPQ At-Toba'ah Ngantru Tulungagung sedangkan penelitian sekarang di MAN 2 Tulungagung - Fokus penelitian - Konteks penelitian - Tujuan Penelitian - Kajian teori - Pengecekan keabsahan data

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan dengan penelitian terdahulu adalah pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada objek penelitian, konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data.

E. Paradigma Penelitian

Dalam Judul skripsi Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung ini, peneliti memilih lokasi penelitian di Madrasah Aliyah

Negeri 2 Tulungagung. Di sana peneliti akan menanyakan bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlakul karimah kepada peserta didik. Akhlakul karimah memang banyak sekali macamnya. Namun, peneliti membatasi masalah akhlakul karimah ini. Penanaman akhlakul karimah yang peneliti tanyakan adalah penanaman sikap tanggung jawab, penanaman sikap rendah hati, dan penanaman sikap tolong-menolong. Pada penanaman sikap tanggung jawab ini, yang peneliti tanyakan adalah tentang penanaman sikap tanggung jawab di sekolah yang meliputi : 1) penanaman sikap tanggung jawab hadir di sekolah, 2) penanaman tanggung jawab dengan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru, 3) penanaman tanggung jawab terhadap kelengkapan seragam yang digunakan selama di sekolah. Pada penanaman sikap rendah hati ini, peneliti akan menanyakan tentang : 1) rendah hati terhadap ilmu yang dimiliki, 2) rendah hati dalam hal terhadap guru di sekolah. Pada penanaman sikap tolong menolong, peneliti akan menanyakan mengenai : 1) tolong menolong terhadap sesama teman, 2) tolong menolong terhadap masyarakat sekitar.

Skema Paradigma Penelitian

